

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian merupakan data sekunder yaitu berupa *annual report* atau laporan keuangan tahun 2011 sampai 2015 yang dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 – 2015.
- b. Perusahaan perbankan umum yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2011 – 2015 di situs Bursa Efek Indonesia secara lengkap.

Dari kriteria di atas, maka jumlah populasi yang termasuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan perbankan dengan jumlah waktu pengamatan selama 5 (lima) tahun. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi yang didapat adalah 90 (18x5) observasi.

Berikut merupakan rincian perhitungan jumlah sampel penelitian di Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan umum yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	28
Perusahaan perbankan umum yang mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2011-2015 yang terdapat di situs Bursa Efek Indonesia namun tidak lengkap	(10)
Sampel penelitian	18
Jumlah amatan penelitian (n)	90

Sumber: Data diolah penulis, 2017

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian dan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan. Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan 5 variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pembuktian hipotesis, akan dijelaskan terlebih dahulu kondisi masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini secara deskriptif.

Berikut hasil statistik deskriptif dari data yang telah diolah dengan menggunakan program Eviews 9 yang mendeskripsikan data baik untuk rata-rata, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan lainnya dari variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini.

Statistik deskriptif yang berjumlah 90 sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	LDR	CAR	NPL	NIM	BOPO
Mean	0.895283	0.168113	0.026296	0.056122	0.852969
Median	0.880300	0.160150	0.021350	0.051250	0.844950
Maximum	1.133000	0.457500	0.122800	0.131000	1.738000
Minimum	0.711400	0.094100	0.002300	0.002400	0.530000
Std. Dev.	0.084643	0.044822	0.021073	0.025446	0.178292

Sumber: *Eviews 9*, data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil output *Eviews 9* pada tabel 4.2 diatas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, dari 90 sampel, LDR mempunyai nilai minimum sebesar 0,711400, nilai maksimum sebesar 1,133000, rata-rata (*mean*) sebesar 0,895283, dan standar deviasi sebesar 0,084643. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata LDR sebesar 0,895283 telah menunjukkan nilai yang

tidak maksimal serta tidak pada kondisi terbaiknya, karena mendekati nilai minimum. LDR tertinggi sebesar 1,133000 dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013, dimana tingkat CAR PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013 adalah sebesar 18%, tingkat LDR yang tinggi dikarenakan rasio CAR yang rendah dan penyaluran kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga lebih tinggi bila dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Dan LDR terendah sebesar 0,711400 dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2014. Hasil nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi ($0,895283 > 0,084643$) menunjukkan bahwa LDR memiliki sebaran data yang baik.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, dari 90 sampel, CAR mempunyai nilai minimum sebesar 0.094100, nilai maksimum sebesar 0.457500, rata-rata (*mean*) sebesar 0.168113, dan standar deviasi sebesar 0.044822. CAR tertinggi sebesar 0.457500 dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2011, dimana tingkat rasio LDR PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2011 adalah sebesar 75%. Tingginya nilai maksimum CAR disebabkan oleh nilai LDR yang rendah, semakin rendah nilai LDR maka ATMR bank akan menurun sehingga nilai CAR menjadi tinggi. Sedangkan CAR terendah sebesar 0.094100 dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2011. Hasil nilai *mean* lebih

besar dari standar deviasi ($0.168113 > 0.044822$) menunjukkan bahwa CAR memiliki sebaran data yang baik.

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, dari 90 sampel, NPL mempunyai nilai minimum sebesar 0.002300, nilai maksimum sebesar 0.122800, rata-rata (*mean*) sebesar 0.026296, dan standar deviasi sebesar 0.021073. Hasil ini menunjukkan bahwa NPL perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai variasi data yang baik dikarenakan nilai rata-rata yang lebih mendekati nilai minimum, dan menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan memiliki kredit bermasalah yang rendah. NPL tertinggi sebesar 0.122800 dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2013. Tingginya nilai NPL disebabkan karena tingginya kredit macet dari penyaluran kredit bank. Sedangkan NPL terendah sebesar 0.002300 dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013, yang disebabkan karena bank dapat mengelola penyaluran kredit dengan lebih selektif sehingga NPL menjadi rendah. Hasil nilai mean lebih besar dari standar deviasi ($0.026296 > 0.021073$) menunjukkan bahwa NPL memiliki sebaran data yang baik.

d. *Net Interest Margin (NIM)*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, dari 90 sampel, NIM mempunyai nilai minimum sebesar 0.002400, nilai

maksimum sebesar 0.131000, rata-rata (*mean*) sebesar 0.056122, dan standar deviasi sebesar 0.025446. Dengan nilai rata-rata NIM sebesar 0.056122 hal ini menunjukkan bahwa hasil NIM perusahaan perbankan di Indonesia telah memiliki nilai yang baik karena lebih mendekati nilai maksimum dan ini berarti hasil NIM masih memberikan keuntungan kepada perusahaan asuransi. NIM tertinggi sebesar 0.131000 dimiliki oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2012, yang menyebabkan rasio LDR PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2012 sebesar 86%. Sedangkan NIM terendah sebesar 0.002400 dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2014. Hasil nilai mean lebih besar dari standar deviasi ($0.056122 > 0.025446$) menunjukkan bahwa NIM memiliki sebaran data yang baik.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, dari 90 sampel, BOPO mempunyai nilai minimum sebesar 0.530000, nilai maksimum sebesar 1.738000, rata-rata (*mean*) sebesar 0.852969, dan standar deviasi sebesar 0.178292. BOPO tertinggi sebesar 1.738000 dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2013, dimana tingkat rasio NIM PT Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2013 sebesar 1.67%, tingkat pendapatan yang rendah dapat menyebabkan rasio BOPO menjadi tinggi. Sedangkan BOPO terendah sebesar 0.530000 dimiliki oleh PT Bank Tabungan

Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2013. Hasil nilai mean lebih besar dari standar deviasi ($0.852969 > 0.178292$) menunjukkan bahwa BOPO memiliki sebaran data yang baik.

B. Pengujian Hipotesis

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Metode regresi data panel terdiri dari tiga model yaitu *common effect model*, *fixed effect*, dan *random effect*. Adapun cara yang harus dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan adalah dengan melakukan *Fixed/Random Effect Testing*.

Untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect* maka dapat dilakukan Uji Chow. Pada Uji Chow, ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *cross-section F* dan *cross-section Chi-Square* bernilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika hasil probabilitas untuk Uji F dan Chi-Square bernilai lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 4.3**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQUATION
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.802828	(17,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.673887	17	0.0000

Sumber: Eviews 9, data diolah oleh penulis, 2017

Dari hasil output uji Chow diatas, dapat diketahui bahwa cross-section F dan cross-section chi square bernilai 0.0000 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikan 5% atau 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dari hasil uji chow, model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

Selanjutnya, untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* adalah dengan cara melakukan Uji Hausman. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Fixed Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *cross-section random* lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika nilai *cross-section random* lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 4.4**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQUATION

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.389281	4	0.0147

Sumber: *Eviews 9*, data diolah oleh penulis, 2017

Dari hasil output uji hausman pada tabel 4.4, dapat dilihat nilai *cross-section random* sebesar 0,0147 yang artinya lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05 ($0,0147 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat diambil kesimpulan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

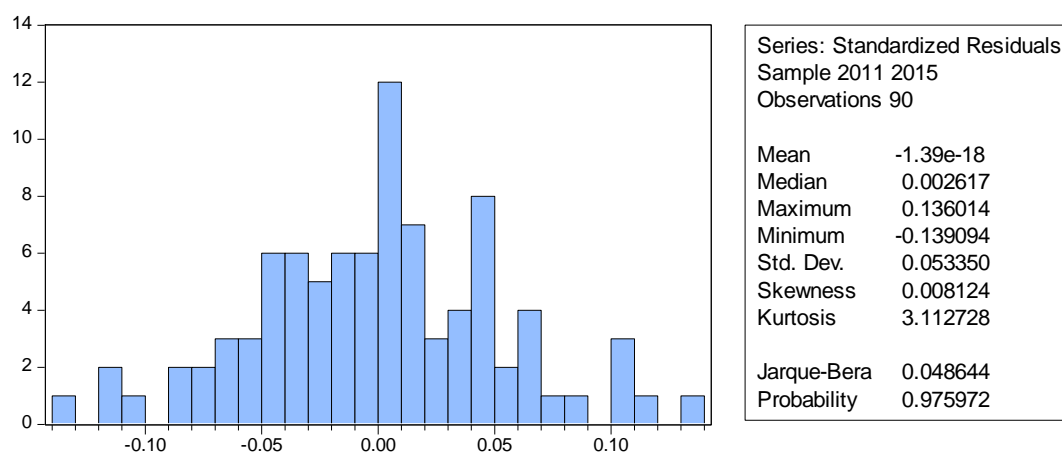
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk menghasilkan parameter model penduga yang baik, sehingga dapat dipastikan bahwa data terbebas dari permasalahan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi pengujian normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas yang

digunakan untuk penelitian ini menggunakan program *Eviews 9*. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah data yang tersedia berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Jarque-Bera* dan probabilitasnya. Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai *Jarque-Bera* (J-B) tidak signifikan (lebih kecil dari 2) dan probabilitas lebih besar dari 5% (Winarno, 2015).



Sumber: *Eviews 9*, data diolah oleh penulis, 2017

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas yang dihasilkan oleh *Eviews 9* pada gambar diatas, dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 0,048644 (lebih kecil dari 2), dan nilai probabilitas sebesar 0.975972 (lebih besar dari nilai signifikan

0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 4.5

Hasil Uji Matriks Korelasi

	CAR	NPL	NIM	BOPO
CAR	1.000000	-0.230144	0.272305	-0.191435
NPL	-0.230144	1.000000	-0.401589	0.687162
NIM	0.272305	-0.401589	1.000000	-0.638762
BOPO	-0.191435	0.687162	-0.638762	1.000000

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.5, hasil output korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara CAR dan NPL sebesar -0.230144, korelasi antara CAR dan NIM sebesar 0.272305, korelasi antara CAR dan BOPO sebesar -0.191435, korelasi antara NPL dan NIM sebesar -0.401589, korelasi antara NPL dan BOPO sebesar 0.687162, korelasi antara NIM dan BOPO sebesar -0.638762. Hasil diatas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0.8 (Winarno, 2015).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah sama atau heterogen nilai varian dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Hipotesis:

H₀: tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁: terjadi heteroskedastisitas

Dengan menggunakan *Eviews 9* dan data yang telah ditentukan sebelumnya maka hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

R-squared	43.425583	Mean dependent var	-0.250499
Adjusted R-squared	44.975313	S.D. dependent var	0.004114
S.E. of regression	0.027895	Akaike info criterion	-4.277311
Sum squared resid	0.066919	Schwarz criterion	-4.166208
Log likelihood	196.4790	Hannan-Quinn criter.	-4.232508
Durbin-Watson stat	1.045978		

Sumber: *Eviews 9*, data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6, X^2_{hitung} sebesar $0,066919/5 = 0,013384$ dan X^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $(df) = 5 - 1 = 4$ diketahui sebesar 9,49. Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2_{tabel} lebih besar dibandingkan dengan X^2_{hitung} maka H_0 diterima atau data bersifat homokedastisitas. Dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara data yang diurutkan menurut waktu atau ruang tertentu, atau untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antar satu residual dengan yang lainnya. Untuk menguji autokorelasi, penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson, model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.602730	Mean dependent var	0.895283
Adjusted R-squared	0.480044	S.D. dependent var	0.084643
S.E. of regression	0.061034	Akaike info criterion	-2.546170
Sum squared resid	0.253314	Schwarz criterion	-1.935106
Log likelihood	136.5777	Hannan-Quinn criter.	-2.299753
F-statistic	4.912777	Durbin-Watson stat	1.952547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9, data diolah oleh penulis, 2017

Untuk menggunakan uji Durbin Watson perlu diketahui nilai d_L dan d_U yang terdapat pada tabel Durbin Watson. Dalam penelitian ini, nilai Durbin Watson (d) yang diketahui adalah 1,952547 dengan nilai d_L , d_U , dan $(4-d_U)$ yang diketahui adalah 1,5420;1,7758;dan 2,493219. Sehingga posisi d lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ ($d_U < d < 4-d_U$), yaitu $1,7758 < 1,952547 < 2,493219$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji Durbin Watson tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi, maka dapat disimpulkan model yang sesuai untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*. Dan hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada data penelitian. Oleh karena itu, selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) sebagai variabel independen.

Jadi, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \alpha + \beta_1.\text{CAR} + \beta_2.\text{NPL} + \beta_3.\text{NIM} + \beta_4.\text{BOPO} + e$$

Keterangan:

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

NIM = *Net Interest Margin*

BOPO = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

Dengan menggunakan *fixed effect model*, berikut tabel hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LDR
Method: Panel Least Squares
Date: 07/06/17 Time: 08:43
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 18
Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.060491	0.077684	13.65139	0.0000
CAR	-0.645967	0.198026	-3.262030	0.0017
NPL	-0.320141	0.591902	-0.540869	0.5904
NIM	-2.015079	0.719174	-2.801937	0.0066
BOPO	0.076084	0.080071	0.950206	0.3454
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.602730	Mean dependent var	0.895283	
Adjusted R-squared	0.480044	S.D. dependent var	0.084643	
S.E. of regression	0.061034	Akaike info criterion	-2.546170	
Sum squared resid	0.253314	Schwarz criterion	-1.935106	
Log likelihood	136.5777	Hannan-Quinn criter.	-2.299753	
F-statistic	4.912777	Durbin-Watson stat	1.952547	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Eviews 9*, data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil output *eviews* 9 pada tabel 4.8, maka hasil analisis persamaan linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = 1.060491 - 0,645967*\text{CAR} - 0.320141*\text{NPL} - 2.015079*\text{NIM} + 0.076084*\text{BOPO} + e$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Konstanta (α) sebesar 1,060491 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen (CAR, NPL, NIM, dan BOPO) dianggap konstan atau bernilai 0, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai sebesar 1,060491.
- b) Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0,645967, artinya jika nilai variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan 1 satuan, tetapi variabel lain bernilai konstan atau bernilai 0, maka akan terjadi penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0,645967.
- c) Koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar -0.320141, artinya jika nilai variabel *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan 1 satuan, tetapi variabel lain bernilai konstan atau bernilai 0, maka akan terjadi penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0.320141.
- d) Koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) adalah -2.015079, artinya jika nilai variabel *Net Interest Margin* (NIM) mengalami

kenaikan 1 satuan, tetapi variabel lain bernilai konstan atau bernilai 0, maka akan terjadi penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -2.015079.

- e) Koefisien regresi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 0.076084, artinya jika nilai variabel *Net Interest Margin* (NIM) naik 1 satuan, tetapi variabel lain bernilai konstan atau bernilai 0, maka akan terjadi kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.076084.

3. Uji Hipotesis

a. Uji statistik t

Dengan melakukan uji-t maka dapat diketahui seberapa jauh hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas signifikansi 5% atau 0,05.

Pada pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan syarat sebagai berikut:

Ho: Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

Ha: Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

Ho: ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh

Ha: diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Dalam penelitian ini, $df (n-k-1)$ yang dihasilkan sebesar 90 ($90-4-1$), dimana n sebesar 85 adalah jumlah observasi dan $k = 4$ adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 85 dan signifikansi 0,05, maka nilai t_{tabel} adalah 1,66298.

Hasil hipotesis berdasarkan data output Uji t pada tabel 4.8 adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai negatif (-) sebesar -3.262030 diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,0017 ($0,0017 < 0,05$). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka H_1 diterima.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H_2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai negatif (-) sebesar -0.540869 diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,5904 ($0,5904 > 0,05$). Dengan

demikian *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka H_2 tidak diterima.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H_3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai negatif (-) sebesar -2.801937 diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,0066 ($0,0066 < 0,05$). Dengan demikian *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka H_3 tidak diterima.

4. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H_3 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai t_{hitung} yang bernilai positif (+) sebesar 0.950206 diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,3454 ($0,3454 < 0,05$). Dengan demikian Beban Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka H_4 tidak diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji R^2 merupakan koefisien yang menjelaskan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi terletak antara nilai nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.602730	Mean dependent var	0.895283
Adjusted R-squared	0.480044	S.D. dependent var	0.084643
S.E. of regression	0.061034	Akaike info criterion	-2.546170
Sum squared resid	0.253314	Schwarz criterion	-1.935106
Log likelihood	136.5777	Hannan-Quinn criter.	-2.299753
F-statistic	4.912777	Durbin-Watson stat	1.952547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9, data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9, menunjukkan besarnya *Adjusted R²* sebesar 0,480044, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mampu menjelaskan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 48% sedangkan

sisanya dipengaruhi oleh variabel lain atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi dalam penelitian ini, contohnya *Return on Equity*, *Return on Asset*, dan faktor lainnya.

C. Pembahasan Hasil

1. Pengaruh Hasil CAR Terhadap Pencapaian LDR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hasil CAR memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.262030 dengan signifikansi 0.0017 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencapaian rasio LDR. Koefisien regresi pengaruh hasil CAR terhadap pencapaian rasio LDR diperoleh sebesar -0.645967, yang berarti hasil CAR dapat menurunkan rasio LDR sebesar 64,5%. Hal ini disebabkan karena untuk menaikkan nilai CAR, perusahaan perbankan perlu melakukan pembatasan terhadap penyaluran kredit kepada pihak ketiga.

Berdasarkan data terkait yang diteliti, tidak terdapat hasil CAR yang bernilai <8%. Hal ini telah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, yang menetapkan batas paling rendah penyediaan modal minimum 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dari data yang digunakan dalam penelitian ini, hasil output *views* 9 menunjukkan nilai minimum CAR 9,4% dan rata-rata CAR 16,8%, lebih besar dari batas terendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal

minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari ATMR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seandy Nanda Dipa (2010), dan Gladys Rosadaria (2012), yang menyatakan kemungkinan CAR berpengaruh negatif di karenakan ketika LDR suatu bank tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memberikan pinjaman atau ekspansi kredit kepada masyarakat. Kredit memiliki resiko yaitu risiko kredit. Semakin besar kredit yang diberikan, maka risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin besar yang dapat membuat nilai ATMR akan mengalami kenaikan. Ketika nilai ATMR tinggi, nilai pembagi dalam rasio CAR akan semakin tinggi sehingga nilai CAR bank dapat menurun (kecil).

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Herry Achmad Buchori (2014), Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo (2012), dan Fitri Riski Amriani (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap LDR. Semakin besar CAR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Hasil penelitian ini bertentangan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Anthony Wijaya (2013), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. CAR tidak mampu mempengaruhi LDR secara langsung karena CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

2. Pengaruh NPL Terhadap Pencapaian LDR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa NPL memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.540869 dengan signifikansi 0.5904 sehingga dapat dikatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pencapaian rasio LDR. Koefisien regresi NPL terhadap pencapaian rasio LDR diperoleh sebesar -0.320141, yang berarti NPL dapat menurunkan rasio LDR sebesar 32%.

Dari data yang ada nilai NPL cenderung mengalami penurunan karena perusahaan perbankan bisa menekan angka kredit macet, sebagai contoh rasio NPL PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2011 sebesar 2.5% mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi sebesar 2.3%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2013 menjadi 1.9%. Rendahnya NPL tersebut selain disebabkan oleh proses penyaluran kredit yang dilakukan secara selektif, juga didukung oleh pertumbuhan kredit yang lebih ditujukan kepada sektor-sektor

produktif. Nilai NPL yang kecil tidak akan mengganggu likuiditas bank, sehingga NPL tidak memberikan pengaruh terhadap LDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herry Achmad Buchory (2014), dan Prayudi (2011), yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap LDR. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni Eka Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap LDR. Dan juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha Novalina Ambaroita (2015), Hergundo dan Handy Setyo Tamtomo (2012), Gladys Rosadaria (2012), Fitri Riski Amalia (2012), Delsy Setiawati Ratu Edo, yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap LDR. Dampak meningkatnya NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat mencapai secara optimal. Oleh karena itu kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap LDR

3. Pengaruh Pertumbuhan NIM Terhadap Pencapaian LDR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan NIM memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.801937 dengan signifikansi 0.0066 sehingga dapat dikatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencapaian rasio LDR. Koefisien regresi NIM terhadap pencapaian rasio LDR diperoleh sebesar -2.015079, yang

berarti pertumbuhan modal sendiri dapat menurunkan rasio LDR sebesar 20%.

Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif dapat menyebabkan penurunan nilai LDR, jika LDR menurun maka likuiditas perusahaan tinggi. NIM yang tinggi berasal dari kenaikan suku bunga bank, dan suku bunga bank yang tinggi membuat minat nasabah dan masyarakat berkurang. Sehingga LDR akan menurun.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gladys Rosadaria (2012), dan Fitri Riski Amriani (2012), yang menyatakan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap LDR. Hal ini semakin tinggi nilai NIM mengindikasikan bahwa semakin efisien bagi manajemen bank dalam mengelola kreditnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. NIM memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan, karena baik buruknya intermediasi bank akan berdampak pada pendapatan bunga yang akan diperoleh bank. Tingginya pendapatan bunga bersih juga berdampak langsung pada laba karena pendapatan bunga merupakan pendapatan operasi bank. Semakin tinggi laba maka dapat meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan kredit yang dapat ditunjukkan dalam LDR yang semakin meningkat.

4. Pengaruh BOPO Terhadap Pencapaian LDR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.950206 dengan signifikansi 0.3454 sehingga dapat dikatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pencapaian rasio LDR. Koefisien regresi BOPO terhadap pencapaian rasio LDR diperoleh sebesar 0.076084, yang berarti BOPO dapat meningkatkan rasio LDR sebesar 7,6%.

Kenaikan BOPO pada bank mendorong bank harus memperkuat dananya untuk menutupi segala biaya-biaya tersebut. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penyaluran kredit untuk memperoleh pendapatan operasional yang lebih baik. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Jadi, semakin banyak bank menyalurkan dana kepada masyarakat, maka pendapatan operasional seperti pendapatan bunga juga akan meningkat, sehingga dapat menutupi biaya operasional.

Dari data yang digunakan dalam penelitian, nilai BOPO cenderung mengalami penurunan. Kemungkinan penurunan nilai BOPO ini disebabkan oleh semakin efisiennya perusahaan perbankan dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional

perusahaannya. Rasio BOPO yang semakin menurun atau rendah tidak mengganggu likuiditas bank, sehingga tidak mempengaruhi LDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Romadhoni Eka Nugraha (2013) dan Prayudi (2011) yang menjelaskan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat LDR.